

KEARIFAN LOKAL SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN TAMAN NASIONAL KERINCI SEBLAT (TNKS) DI KABUPATEN KERINCI

Rintia¹, Firza²

Universitas Pendidikan Indonesia¹, Universitas Negeri Padang²

Email: firzaa@fis.unp.ac.id

Copyright © 2025 The Author



This is an open access article

Under the Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 International License

DOI: [10.53866/jimi.v5i1.736](https://doi.org/10.53866/jimi.v5i1.736)

Abstract

Forest destruction will have a major impact on accelerating climate change. The groups most vulnerable to environmental impacts are indigenous communities, who grow and live by relying on forest products. As a country that is implementing the Sustainable Development Goals (SDGs) concept, forest degradation is a crucial problem, especially in part 15 of the SDGs goals, namely protecting land ecosystems. The parties responsible for this issue are of course every level of society which should strive to preserve nature and become conservation agents. Therefore, there is a need for further discussion regarding the application of local culture in preserving the Kerinci Seblat Park in Kerinci Regency. This research was conducted using qualitative methods relying on primary and secondary data. With data collection techniques such as observation, interviews and document analysis. The research results show that the preservation of the Kerinci Seblat National Park Forest (TNKS) is triggered by local wisdom regarding the myth of prohibiting disturbing the forest which is believed by the local community. People living in mountain forests are an ethnic minority group, possessing a wealth of local knowledge and skills in forest management. By maintaining forests through the help of local wisdom, this helps realize the 15th SDGs goal, namely the balance of terrestrial ecosystems.

Keywords: Local Wisdom, Forest, Culture, SDGs.

Abstrak

Kerusakan hutan akan berdampak besar terhadap percepatan climate change. Kelompok yang paling rentan terhadap dampak lingkungan yaitu masyarakat adat, yang tumbuh dan berkehidupan dengan mengandalkan hasil hutan. Sebagai negara yang ikut menjalankan konsep Sustainable Development Goals (SDGs), degradasi hutan merupakan masalah krusial khususnya pada bagian ke-15 tujuan SDGs yaitu menjaga ekosistem darat. Adapun pihak yang bertanggung jawab atas isu ini tentu saja setiap lapisan masyarakat yang semestinya berupaya melestarikan alam dan menjadi agen pelestarian. Oleh karena itu perlu adanya pembahasan lebih jauh mengenai penerapan budaya lokal dalam menjaga kelestarian Taman Kerinci Seblat di Kabupaten Kerinci. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif bersandar pada data primer dan sekunder. Dengan teknik pengambilan data seperti observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjaganya Hutan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) dipicu oleh adanya kearifan lokal tentang adanya mitos larangan mengganggu hutan yang dipercaya oleh masyarakat setempat. Masyarakat yang tinggal di hutan pegunungan merupakan kelompok etnis minoritas, memiliki kekayaan pengetahuan dan keterampilan lokal dalam pengelolaan hutan. Dengan terjaganya hutan melalui bantuan kearifan lokal maka hal ini membantu mewujudkan tujuan ke 15 SDGs yaitu keseimbangan ekosistem darat.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Hutan, Budaya, SDGs

1. Pendahuluan

Hingga saat ini ketersediaan hutan dunia terus berkurang, kerusakan hutan yang disebabkan oleh aktivitas manusia ini tentunya membawa efek buruk untuk kelangsungan hidup. Hal ini diperparah oleh Isu climate change yang telah menjadi fenomena nyata sebagai akibat dari emisi karbon (CO₂) (Malihah, 2022). Data dari Bank dunia menunjukkan bahwa hutan Indonesia selama tiga dekade terakhir (1990-2020) mengalami penurunan sebesar 25%, atau sebanyak 96,3 juta ha hutan Indonesia terdegradasi, hal ini sebagai akibat dari aktivitas manusia seperti penebangan liar, kebakaran hutan, konversi hutan, dan perluasan lahan pertanian (The World Bank, 2020). Sebagai negara yang ikut menjalankan konsep Sustainable Development Goals (SDGs), degradasi hutan merupakan masalah krusial khususnya pada bagian ke-15 tujuan SDGs yaitu menjaga ekosistem darat. Untuk mencapai target SDGs tersebut maka pemerintah Indonesia terus berupaya mengelola dan memanfaatkan sumber daya hutan dengan konsep serta komitmennya untuk mencegah deforestasi dan degradasi hutan, salah satunya dengan melibatkan masyarakat adat (Trung et al., n.d.) Di sisi lain contoh sukses dalam pengelolaan hutan bisa dilihat dari bagaimana Vietnam berhasil dalam mempromosikan kemitraan dengan etnis minoritas, dengan mengintegrasikan metode indigenous knowledge (IK) (Rerkasem et al., 2009). Masyarakat yang tinggal di hutan pegunungan yang merupakan kelompok etnis minoritas, memiliki kekayaan pengetahuan dan keterampilan lokal dalam pengelolaan hutan. Akibat deforestasi yang cepat, penerapan kebijakan konservasi hutan, peningkatan akses ke pasar dan penggantian perladangan berpindah dengan penanaman permanen, penggunaan dan pengelolaan lahan di wilayah tersebut telah berubah dengan cepat. Dengan menggunakan pendekatan IK, pemerintah Vietnam berkomitmen untuk menjaga hutan, memperluas industri kehutanan secara ekonomi, mengurangi kemiskinan, dan membantu etnis minoritas (Salemin, n.d.). Cara ini menjadi solusi efektif untuk mempertahankan hutan negara dalam jangka panjang. Menurut World Bank, Indigenous Knowledge (IK) diakui sebagai sumber daya yang belum dimanfaatkan secara optimal dalam proses pembangunan lokal dan masyarakat (The World Bank, 2020).

Dilihat dari aspek kajian Sosiologis, kerusakan lingkungan disebabkan oleh aktivitas dan perilaku manusia, sehingga pendekatan yang diperlukan adalah dari manusia ke manusia agar lebih memberikan dampak signifikan yang lebih baik. Berkaca dari apa yang dilakukan oleh Vietnam, bahwa IK merupakan konsep yang lahir dari masyarakat yang sudah ada dan diyakini sejak dulu dengan memberikan ruang untuk IK dalam berperan memberikan dan melestarikan hutan akan menjadi tolak ukur dalam penelitian ini. Adapun penelitian yang akan dilakukan yaitu pada Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS). Taman Nasional Kerinci Seblat merupakan kawasan taman nasional terluas di Sumatera yang berlokasi di 14 Kabupaten dan 2 Kota yang termasuk ke dalam 4 Provinsi di Pulau Sumatera yakni Sumatera Barat, Jambi, Bengkulu dan Sumatera Selatan. TNKS memiliki luas 1.389.509,867 ha dengan keanekaragaman hayati, flora dan fauna yang ada. TNKS merupakan hutan lindung yang dijaga oleh pemerintah. Namun disisi lain terjaganya hutan ini juga dipicu oleh adanya kearifan lokal tentang beberapa mitos larangan mengganggu hutan yang dipercaya oleh masyarakat setempat (Liputan 6, 2023).

Berdasarkan berita dalam (Khusairi & Sarmigi, 2022) menyebutkan bahwa Kerinci merupakan tanah sakti terkait adat istiadat serta hal-hal mistis. Hutan Kerinci memiliki beberapa misteri tentang adanya makhluk ghaib penunggu hutan yang harus dihormati oleh masyarakat setempat. Dalam hal ini penulis menganggap bahwa kepercayaan masyarakat setempat merupakan bentuk kearifan lokal yang mampu menjadi faktor pendukung dalam menjaga kelestarian hutan. Adanya kepercayaan ini tentunya menjadi penunjang ketercapaian Sustainable Development Goals (SDGs) dalam menjaga ekosistem darat. Sejalan dengan hal itu pemanfaatan kearifan lokal ini juga membuktikan bahwa nilai lokal memiliki manfaat untuk kemajuan negara. Sebagaimana teori modernisasi baru yang dijelaskan oleh Dove bahwa budaya lokal memiliki potensi dalam pembangunan (Suwarsono & Alvin, 1994). Dalam penelitian ini penulis akan melakukan eksplorasi lebih jauh terhadap masyarakat Kabupaten Kerinci terkait bagaimana dan apa saja kearifan lokal yang ada dalam kehidupan masyarakat setempat. Selain mampu menunjang kelestarian TNKS untuk menjaga ekosistem darat dalam SDGs, penelitian ini juga membantu mengeksplorasi kekayaan budaya yang ada di Kabupaten Kerinci.

2. Metode Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dibahas pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam memahami fenomena yang terjadi. Penelitian kualitatif dianggap cocok karena permasalahan yang dikaji memerlukan analisis yang mendalam. Hal tersebut tentunya membutuhkan observasi-observasi yang bersifat subjektif untuk mendapatkan fakta di lapangan. Adapun partisipan dalam penelitian ini adalah informan yang diwawancarai dan diamati baik dari aktivitas, pendapat, maupun pemikiran. Pemahaman diperoleh melalui analisis berbagai keterkaitan dari partisipan dan melalui penguraian pemaknaan partisipan tentang situasi-situasi dan peristiwa-peristiwa (Christine Daymon and Immy Holloway, 2007).

Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme untuk melihat kondisi obyek secara alamiah. Pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball. Teknik pengumpulan data melalui triangulasi (crosscek data). Analisis data bersifat induktif-kualitatif di mana hasil penelitian kualitatif tersebut lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Barbara B. Kawulich, 2005).

Dalam operasionalnya, peneliti mengunjungi lokasi penelitian di mana setiap aktivitas sosial edukatif berlangsung. Peneliti secara cermat mengamati kegiatan yang berkaitan dengan topik penelitian. Setelah mengamati secara cermat, peneliti memilih informan kunci untuk data yang diperlukan, mereka adalah orang-orang yang memiliki pemahaman mendalam tentang sejarah dan juga adat setempat. Sebagai crosscek data, peneliti meminta informasi kepada warga sekitar.

3. Hasil dan Pembahasan

Kearifan lokal merupakan nilai budaya lokal dalam suatu masyarakat yang berfungsi untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif atau bijaksana (Nurjanah & Yurdayanti, 2019). Rahyono (2009:7) dalam (Wibowo & Gunawan, 2015) mendefinisikan kearifan lokal sebagai sebuah kecerdasan yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu, yang diperoleh melalui pengalaman etnis tersebut bergulat dengan lingkungan hidupnya. Berdasarkan definisi Rahyono tersebut dapat kita ketahui bahwa kearifan lokal merupakan buah atau hasil dari masyarakat/etnis tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat lain. Kearifan lokal ini akan melekat sangat kuat pada masyarakat/etnis tertentu. Ini karena nilai-nilai kearifan lokal teruji dan melalui proses panjang; bahkan usianya hampir menyamai keberadaan sebuah masyarakat atau etnis tertentu. Kearifan lokal di setiap daerah memiliki ciri khas masing-masing yang menjadi identitas budayanya. Di Indonesia sendiri, adanya kearifan lokal menjadi suatu potensi terkait kekayaan keberagaman budaya yang ada. Di era globalisasi seperti saat ini, kearifan lokal harus dilestarikan dengan memadukannya dengan kondisi sosial masyarakat saat ini. Dengan demikian kearifan lokal dapat dijadikan sebagai potensi untuk memajukan pembangunan negara.

Sebagai tindak lanjut dari kesepakatan global sebelumnya yaitu MDGs atau Millennium Development Goals. Peserikatan Bangsa Bangsa (PBB) pada Bulan September 2015 meluncurkan SDGs atau Sustainable Development Goals. SDGs bertujuan untuk pembangunan berkelanjutan dalam mendorong perubahan-perubahan kearah pembangunan berkelanjutan berdasarkan hak asasi manusia dan kesetaraan untuk mendorong pembangunan sosial, ekonomi dan lingkungan hidup. Adapun 17 tujuan SDGs yaitu : (1) Tanpa Kemiskinan (2) Mengakhiri Kelaparan (3) Kehidupan Sehat dan Sejahtera (4) Pendidikan yang Berkualitas (5) Kesetaraan Gender (6) Air Bersih dan Sanitasi Layak (7) Energi Bersih dan Terjangkau (8) Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi (9) Industri, Inovasi, dan Infrastruktur (10) Mengurangi Ketimpangan (11) Kota dan Komunitas yang Berkelanjutan (12) Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab (13) Penanganan Perubahan Iklim (14) Ekosistem Laut (15) Ekosistem Darat (16) Perdamaian, Keadilan, dan Kelembagaan yang Kuat (17) Kemitraan untuk Mencapai Tujuan (Bapenas, n.d.). Dari 17 tujuan tersebut, salah satu hal yang menjadi fokus utama dalam pembahasan tulisan ini adalah tujuan yang ke 15 yaitu keseimbangan ekosistem darat. Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya tentang kearifan lokal maka dalam mencapai keseimbangan ekosistem darat.

Hasil kajian antropologis dari Dove melihat interaksi antara kebijaksanaan pembangunan nasional Indonesia dan aneka ragam budaya lokal yang terdapat di Indonesia dan menyatakan bahwa tradisional tidak harus berarti terbelakang (Suwarsono & Alvin, 1994). Bagi Dove budaya tradisional selalu mengalami perubahan yang dinamis, dan oleh Karena itu budaya tradisional tidak mengganggu proses pembangunan. Dove menilai terjadinya kesalahan sikap ilmuwan sosial di Indonesia yang melihat budaya tradisional sebagai

penghambat tercapainya kemajuan sosial ekonomis. Selain itu, budaya tradisional dilihatnya sebagai faktor yang mengganggu proses modernisasi atau dianggap sebagai faktor yang bertanggung jawab terhadap kegagalan modernisasi. Hal tersebut menyebabkan ilmuwan sosial dan perencana pembangunan Indonesia selalu berusaha melakukan devaluasi, defresiasi, atau bukan eliminasi dari keseluruhan bentuk dan isi budaya tradisional.

Sikap negatif terhadap budaya tradisional yang dimiliki oleh sebagian besar ilmuwan sosial dan pelaksana pembangunan Indonesia ini terjadi juga sebagai akibat dari kurang atau bahkan tidak adanya budaya ilmiah yang tinggi di kalangan para peneliti (Suwarsono & Alvin, 1994). Ciri penelitian yang ada di Indonesia Amat jarang dijumpai penelitian budaya tradisional yang dilakukan secara cermat. Jikapun ada, penelitian tersebut telah diatur sedemikian rupa sehingga tidak didapatkan analisa dan hasil penelitian yang secara detail mencerminkan interaksi kompleks yang terjadi antara kelompok masyarakat pemilik dan pendukung budaya tradisional dengan proyek-proyek pembangunan. Setelah menyampaikan pandangan yang salah yang dimiliki oleh sebagian besar agen pembangunan di Indonesia terhadap budaya tradisionalnya. Dove mencoba melaporkan hasil kajiannya tentang kaitan antara berbagai budaya tradisional Indonesia dengan pembangunan dengan mengkategorikannya dalam empat kelompok yakni agama tradisional (ideologi), ekonomi, lingkungan hidup, dan perubahan sosial.

Pada abad 21 ini deforestasi telah menjadi isu crucial yang semakin menarik perhatian dunia. Sehingga inisiatif global dan kebijakan nasional telah diluncurkan sebagai upaya untuk mengurangi deforestasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa negara seperti Amerika Serikat, Cina, Jerman dan negara-negara maju lainnya adalah konsumen utama dari hasil deforestasi hutan. Sementara Kanada, Brasil, dan termasuk Indonesia yang berhutan lebat adalah produsen penyedia hasil alam yang berakibat pada deforestasi (Sun et al., 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Nabil Swedan, menerangkan bahwa penggundulan hutan karena pertanian dapat dianggap penyebab utama terjadinya kerusakan lingkungan yang menyebabkan meningkatnya iklim dunia. Hingga saat ini deforestasi terus meningkat hampir 0,2% terjadi setiap tahunnya dan itu diperkirakan akan terus meningkat setiap tahunnya seiring dengan meningkatnya jumlah populasi dunia (Nabil Swedan). Secara konsep, deforestasi adalah situasi dimana ketersediaan hutan yang semakin menipis akibat dari aktivitas manusia. Aktifitas ini dapat berupa konversi hutan alam lahan pertanian masyarakat bahkan pembangunan (Harahap & Hasibuan, 2019). Di Indonesia berdasarkan data penelitian yang dilakukan oleh Austin menyatakan sebanyak 23% tutupan lahan hutan digunakan akibat perluasan kelapa sawit (K.G et al., 2017). penelitian tersebut menunjukkan bahwa deforestasi hutan umumnya disebabkan oleh tindakan-tindakan manusia baik positif maupun negatif. Jika dianalisis lebih jauh, deforestasi dengan tujuan pertanian, pembangunan ataupun keperluan transmigrasi sebenarnya memiliki nilai positif dalam memajukan ekonomi negara. Namun, pembukaan lahan secara besar-besaran juga akan berdampak negatif pada keberlanjutan lingkungan maupun kehidupan sosial.

Dewasa ini, nilai dan kebiasaan yang dimiliki oleh masyarakat etnis minoritas lebih diakui, karena pola hidup mereka yang lebih sustainable terhadap lingkungan (Quoc Hung et al., 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hoa di Vietnam yang berfokus pada Indigenous Knowledge (IK) menjelaskan bahwa IK dapat diaplikasikan dalam strategi adaptasi dan mitigasi dalam upaya memerangi perubahan iklim. Lebih lanjut, IK dianggap lebih adaptif dalam perencanaan dan pembuatan kebijakan yang berorientasi konservasi di masyarakat adat dan sekitarnya. Sehingga IK dapat beradaptasi dengan lebih cepat dalam bentuk pengetahuan yang terintegrasi sebagai solusi praktis. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ho Son & Aaron menjelaskan bahwa Hasil menunjukkan bahwa penerapan kebijakan terhadap lingkungan yang dibuat pemerintah menghadapi hambatan yang cukup besar, yang dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin, usia, etnis, kekayaan, dan lokasi. Akan tetapi, masyarakat etnis Vietnam memiliki beragam cara konvensional untuk mampu mengatasi dan beradaptasi dengan dampak risiko iklim. Akan tetapi, hal ini bergantung pada lembaga dan kebijakan yang memungkinkan, yang berarti dukungan melalui lembaga dan kebijakan penting untuk keberlanjutan jangka Panjang (Hoa et al., 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Leif Tore Trædal menjelaskan bahwa Pembuatan kebijakan harus melibatkan masyarakat dan komunitas lokal, lembaga sosial dan praktik pertanian mereka, dan melihat pendekatan kontekstual untuk mengintegrasikan tujuan konservasi hutan Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Thi Tan Huong Ngo yang menjelaskan bahwa IK masyarakat yang tinggal di dekat/di dalam hutan selalu memiliki pola interaksi dengan ekosistem hutan dan alam (Ngo et al., 2021). Dimensi IK terkait hutan juga memberikan manfaat bagi ekonomi lokal dan kesejahteraan sosial

masyarakat etnik. IK yang ada sudah tertanam kuat yang berkembang selama beberapa generasi yang kemudian diekspresikan melalui sistem pengetahuan mereka dalam memahami alam, keterampilan untuk adaptasi lingkungan (Thi Tan Huong Ngo). Chuong Van Huynh Meskipun kearifan lokal (IK) dianggap sebagai salah satu strategi yang paling efektif dalam menanggapi isu-isu perubahan iklim, bentuk ini tidak cukup diintegrasikan ke dalam perencanaan dan kebijakan perubahan iklim di tingkat lokal dan nasional di Vietnam.

Penelitian terkait IK sebelumnya di Vietnam lebih menitik beratkan pada aspek struktural, tentang bagaimana IK dapat dilaksanakan secara efektif dan masyarakat etnis dapat terlibat secara aktif. Untuk membuat analisis yang lebih kritis dan komprehensif, penelitian ini akan melihat sisi lain dari IK yaitu bagaimana nilai lokal dapat menjadi pendorong keberhasilan pencapaian kebijakan pada suatu negara. Adapun salah satu bentuk kebijakan yang saat ini sedang hangat diperbincangkan yaitu Sustainable Development Goals (SDGs), berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Vitasurya, 2016) membahas tentang penggunaan falafah Hamemayu Hayunung Bawana sebagai motivasi bagi masyarakat untuk memperindah lingkungan. Hamemayu Hayunung Bawana yang berarti memperindah keindahan dunia digunakan sebagai landasan masyarakat Kalibiru dan Lopati sebagai motivasi dalam menciptakan desa wisata, melalui hal tersebut maka ekonomi masyarakat menjadi terbantu dan Kawasan tersebut menjadi dikenal. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan SDGs dalam menghapus angka kemiskinan. Daerah selanjutnya yang menerapkan kearifan lokal sebagai penunjang SDGs dalam bidang ekonomi adalah Bali, Bali mengadopsi konsep Green Tourims yang digunakan orang Barat yang kemudian dielaborasi dengan Tri Hita ajaran Hindu dimana mereka sangat menghormati alam sebagai anugerah yang diberikan oleh tuhan sehingga mereka merasa memiliki tanggung jawab untuk menjaga lingkungan agar tetap asri (Dewi et al., 2023). Melalui kolaborasi kedua konsep tersebut mereka mampu menjaga keharmonisan dan kelestarian alam. Dengan demikian mereka memperoleh pariwisata berkelanjutan yang dapat dinikmati terus menerus tanpa merusak lingkungan sekitar.

Penelitian yang dilakukan oleh Maria membahas tentang kearifan masyarakat adat Cerekang berupa pembagian wilayah adat untuk upacara adat yang dilakukan oleh pemangku adat. Masyarakat setempat memiliki aturan yaitu anjuran dan larangan memasuki hutan adat sembarangan serta beberapa mitos yang apabila dilanggar akan merusak ekosistem lingkungan dan mendatangkan bencana sebagai sanksinya (Maria et al., 2020). Sama halnya dengan Adat Bukit Marang Di Dusun Sidas A Desa Keranji Mancal Kabupaten Landak, mereka juga memiliki aturan tentang larangan mengganggu hutan sembarangan. Salahnya larangan menebang pohon atau membuka kawasan Hutan dimana mereka takut akan roh yang menjadi penunggu di Kawasan hutan itu. Terdapat 7 bentuk-bentuk kearifan lokal yang ada di kawasan hutan adat bukit Marang diantaranya: Nilai gotong royong, norma berupa sanksi adat, etika, kepercayaan terhadap roh nenek moyang di Kawasan Hutan Adat Bukit Marang, adat istiadat baremah atau Nyangahant (berdoa kepada jubata), hukum adat sabuah siam (satu siam) 3 tahlil 10 amas jalu dua rea yang berarti tiga tahlil sepuluh emas jalu dua potong, dan aturan-aturan khusus larangan membunuh hewan (Resti & Astiani, 2022). Di Kabupaten Kerinci sendiri pernah dibahas kearifan lokal dalam pengelolaan adat yaitu di hutan Tigo Luhah Kemantan. Penelitian berfokus pada lembaga adat yang merupakan lembaga tertinggi yang mengatur dan mengawasi kegiatan masyarakat dengan lingkungan. Lembaga adat tersebut adalah Depati, Pemangku, Ninik mamak/Pateh/Rio, dan Hulubalang. Adapun karakteristik Kearifan lokal dalam Pengelolaan Hutan Adat Tigo Luhah Kemantan (HATLK) terwujud dalam bentuk kepercayaan, dan hukum adat yang berisi norma dan aturan yang berlaku, sehingga apabila norma dan aturan tersebut dilanggar akan mendapatkan sanksi. Selanjutnya dalam penelitian ini akan dilakukan analisis kearifan lokal masyarakat Kerinci khususnya pada Hutan TNKS.

Taman Nasional Kerinci Seblat merupakan kawasan taman nasional terluas di Sumatera yang berlokasi di 14 Kabupaten dan 2 Kota yang termasuk ke dalam 4 Provinsi di Pulau Sumatera yakni Sumatera Barat, Jambi, Bengkulu dan Sumatera Selatan. Kawasan TNKS merupakan gabungan dari 17 kelompok hutan yang semuanya merupakan bagian hutan lindung register testomix tahun 1921 – 1926 serta cagar alam dan suaka marga satwa yang ditetapkan dalam kurun waktu 1978 -1981, yakni.

a. Provinsi Jambi

Cagar Alam	: Indrapura (sebagian), Danau Gunung Tujuh dan Bukit Tapan
Hutan Lindung	: Sangir Ulu, Batang Tebo, Batang sangir, Batang Bungo, Batang Merangin Timur dan Gunung Sumbing Masurai

Suaka Marga Satwa : Batang Merangin Barat – Manjuntou Hulu

- b. Provinsi Sumatera Barat
 - Hutan Lindung : Bayang, Batanghari, Kambang, Sangir dan Jujuhan
 - Cagar Alam : Indrapura (sebagian)
- c. Provinsi Bengkulu
 - Suaka Marga Satwa Bukit Kayu Embun dan Bukit Gedang Seblat
 - Hutan Lindung Bukit Reges dan Hulu Sulap
 - Suaka Marga Satwa Batang Merangin Barat – Manjuntou Hulu
- d. Provinsi Sumatera Selatan
 - Suaka Marga Satwa Rawas Hulu Lakitan

Adapun sejarah Taman Nasional Kerinci Seblat berdasarkan (Taman Nasional Kerinci Seblat, n.d.), tahun 1982, pada Kongres Taman Nasional se-Dunia III di Bali, Menteri Pertanian mendeklarasikan kawasan, yang sekarang menjadi kawasan TNKS, seluas ± 1.424.650 ha sebagai calon Taman Nasional. Kawasan tersebut adalah penggabungan dari beberapa kawasan hutan seperti cagar alam, suaka margasatwa, hutan lindung, hutan wisata, dan hutan produksi. Tahun 1996, setelah melalui proses pengkajian dan penataan yang cukup panjang, Menteri Kehutanan mengukuhkan kawasan seluas ± 1.368.000 ha sebagai kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat sesuai surat keputusan Menhut No. 192/Kpts-II/1996. Tahun 1999, Menteri Kehutanan dan Perkebunan menetapkan kawasan TNKS seluas ± 1.375.349,867 ha melalui surat keputusan No. 901/Kpts-II/1999. Tahun 2004, Menteri Kehutanan menetapkan perubahan fungsi kawasan hutan produksi di Sipurak Hook seluas ± 14.160 Ha menjadi bagian dari kawasan TNKS dengan surat keputusan No. 420/Menhut-II/2004, sehingga luas TNKS menjadi ± 1.389.509,867 ha.

Kondisi iklim di TNKS bervariasi menurut topografi (Taman Nasional Kerinci Seblat, n.d.), tetapi secara umum kawasan TNKS tergolong ke dalam Tipe A (basah) dalam klasifikasi iklim Schmidt dan Ferguson. Rata-rata curah hujan tahunan adalah 2.991 mm, dengan bulan kering kurang dari dua bulan per tahunnya. Rata-rata temperatur antara 16°-28° Celcius. Kelembaban relatif udara adalah 77%-92%. Wilayah TNKS memiliki topografi berupa lembah curam yang membelah Pegunungan Bukit Barisan menjadi dua bagian yang sejajar. Pegunungan Bukit Barisan membentuk busur gunung berapi besar yang terbentang sepanjang Sumatera, Jawa, dan Kepulauan Nusa Tenggara. Bukit Barisan tengah yang gunung berapinya masih aktif dan menjadi bagian kawasan ini ditandai oleh celah lembah datar yang tertutup dengan luasnya sekitar 140.000 ha dan semua sisinya dikelilingi oleh beberapa bagian dari puncak Gunung Kerinci. Sebagai rangkaian bukit dan gunung, TNKS dicirikan oleh keterlerasan lahan sangat curam ($\geq 60\%$) pada sebagian besar kawasannya (70% dari luas kawasan) dengan ketinggian antara 200 hingga 3.805 m dpl. Di kawasan ini banyak dijumpai pegunungan tinggi (lebih kurang terdapat 30 gunung atau bukit), seperti:

- 1) Gunung Kerinci yang merupakan gunung tertinggi di Pulau Sumatera (3.805 m dpl)
- 2) Gunung Tujuh (2.604 m dpl)
- 3) Gunung Seblat (2.383 m dpl)
- 4) Gunung Raya (2.543 m dpl)
- 5) Gunung Nilo (2.400 m dpl)
- 6) Gunung Masurai (2.600 m dpl)
- 7) Gunung Sumbing (2.500 m dpl)

Berdasarkan hasil wawancara Bersama orang adat yaitu Bapak Hasan, beliau menyebutkan bahwa bagi masyarakat setempat mereka percaya bahwa hutan kerinci memiliki penjaga dalam bentuk “ghaib” yang beberapa diantaranya adalah

1. Uhang Pandak

Dalam bahasa Indonesia, Uhang Pandak artinya “orang pendek”. Beliau mengatakan bahwa masyarakat setempat mengaku melihat makhluk tersebut yang mana memiliki ciri-ciri, badan berbulu, tinggi sekitar 80-130 cm, gemuk, mata merah, rambut sebahu dengan kaki seperti kera.

Hingga saat uhang pandak belum bisa dikelompokkan ke dalam jenis spesies manapun. Namun masyarakat setempat percaya bahwa uhang pandak adalah penjaga hutan yang bersifat mistis karena keberadaannya yang susah ditemukan.

2. Larangan Jam 12

Masyarakat setempat percaya bahwa jam 12 siang merupakan waktu di mana makhluk yang mendiami hutan sedang melakukan aktifitas ter khususnya di sungai. Oleh karena itu masyarakat sekitar dilarang untuk melakukan kegiatan apapun terutama pergi ke sungai. Jika nekat maka makhluk tersebut akan marah dan kita akan diberi ganjaran yang dalam keseharian masyarakat disebut dengan “kno imbih” seperti terjatuh atau sakit yang tidak bisa disembuhkan ataupun sebagainya.

3. Manusia Harimau

Mitos paling terkenal dan lazim bagi seluruh masyarakat Kerinci adalah keberadaan Manusia Harimau. Mereka berwujud setengah manusia dan setengah harimau. Legenda ini tak hanya populer di Jambi, tetapi juga sampai Malaysia. Asal-mula Cindaku berawal dari sosok bernama Tingkas. Ia adalah kelompok orang yang memiliki kedekatan ikatan batin dengan harimau. Dipercaya bahwa Tingkas dulunya telah berjasa membantu masyarakat Kerinci, salah satunya adalah dalam melestarikan hutan.

4. Kno imbih

Salah satu orang yang dituakan juga menambahkan bahwa larangan tersebut telah ada secara turun temurun yang dipercaya oleh setiap generasi dalam masyarakat setempat. Selanjutnya Ibu Diana yang merupakan warga sekitar juga menjelaskan bahwa pernah ada orang yang mencoba mengambil salah satu tumbuhan dalam hutan Kerinci kemudian setelah sepulang dari sana ia mengidap penyakit yang tidak bisa disembuhkan. Menurut beberapa paranormal yang ada disana penyakit tersebut disebabkan karena ia mencuri bagian dari kehidupan ghaib yang terlarang. Hal tersebut membuat mereka marah dan menyebabkan ia sakit.

Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) merupakan hutan lindung sehingga tidak boleh dimasuki secara sembarangan. Jika ingin memasuki hutan harus mengikuti prosedur yang jelas seperti pendakian gunung Kerinci yang harus meminta izin pendakian pada petugas di posko pendakian kaki gunung Kerinci tepatnya di Desa Kersik Tuo. Oleh karena Kawasan TNKS sudah diresmikan secara hukum maka juga terdapat aturan-aturan yang wajib ditaati oleh pengunjung. Karena masih menghormati kepercayaan masyarakat tentang mitos-mitos yang ada, biasanya petugas memberikan arahan terkait larangan-larangan yang ada di Gunung Kerinci khususnya Pendaki dari luar Kerinci. Hal tersebut karena masyarakat khawatir mereka melakukan hal-hal terlarang yang dapat menyebabkan penunggunya marah dan menyebabkan hal-hal yang tidak diinginkan. Selain itu juga terdapat Lembaga adat yang mengatur hukum adat yang bersifat memaksa, berupa sanksi-sanksi adat, tidak tertulis, ditaati dan dihormati oleh masyarakat. Hukum adat akan diberikan pada siapa saja yang melanggar aturan-aturan atau larangan-larangan adat.

Pada tanggal 26 April 2023 pada saat kegiatan halal bi halal mahasiswa tanah sekudung di Kerinci diadakan diskusi tentang kearifan lokal. Narasumber acara Bapak Zarmoni menjelaskan bahwa memang bagi masyarakat Kerinci hal yang paling menjadi faktor utama terkait tingkah laku masyarakat adalah mitos-mitos yang ada. Mitos tersebut hingga saat ini dipegang teguh oleh masyarakat sebagai bentuk perilaku menghargai leluhur atau makhluk ghaib yang menghuni hutan. Masyarakat percaya bahwa ketika kita mampu menjaga hutan maka penjaga hutan tidak akan mengganggu kehidupan kita. Sebagian masyarakat juga percaya bahwa penunggu hutan memiliki kebaikan, dimana ia mampu menolong dalam memberi pengobatan mistis dalam menyembuhkan penyakit. Beliau juga menjelaskan bahwa memang sudah pernah ada masyarakat yang mencoba menebang pohon di hutan Kerinci dan sepulang dari sana ia mengidap penyakit aneh dan bertingkah laku seperti harimau. Paranormal di Kerinci menyebutkan bahwa hal itu terjadi karena orang tersebut mencoba mengusik rumah penunggu hutan dan menyebabkannya marah. Hal tersebut menyebabkan masyarakat sangat menghargai hutan Kerinci karena mereka percaya ketika mereka mengganggu hutan maka akan datang malapetaka.

Sebagian masyarakat Kerinci mengakui bahwa mengunjungi puncak Gunung Kerinci merupakan suatu kewajiban bagi tuan rumah atap Sumatra. Perjalanannya yang tidak mudah serta banyaknya aturan yang harus

diikuti menjadi tantangan tersendiri bagi para pendaki. Berdasarkan informasi yang beredar pada masyarakat sekitar yang disampaikan oleh Ibu Silvia, ketika ada yang melanggar aturan pendakian maka dia akan dibawa kabur oleh penunggu Gunung. Penunggu Gunung memiliki kemampuan menjelma menjadi manusia bahkan menyerupai kerabat pendaki sehingga mereka tidak sadar yang mereka ikuti sebenarnya bukanlah manusia. Hal inilah yang menyebabkan para pendaki sangat menjunjung tinggi tata krama saat berada di hutan. Di samping itu, masyarakat juga memahami bahwa hutan juga merupakan sumber lahan atau cadangan lahan yang kaya flora dan fauna yang memiliki nilai jual yang sangat tinggi. Namun karena hutan TNKS merupakan hutan lindung yang sudah diawasi secara hukum maka masyarakat tidak berani untuk menebangi pohon ataupun menangkap satwa yang ada disana. Berdasarkan informasi dari Ibu Mila sebenarnya hal paling menakutkan bagi masyarakat bukanlah aturan hukum negara tetapi masyarakat takut akan murkanya para penunggu hutan ketika kawasannya diganggu. Masyarakat menyampaikan pernah ada warga yang terkena penyakit aneh dan tidak bisa disembuhkan ketika pulang dari menebang pohon disana. Selain itu juga pernah ada warga yang menemukan Binatang aneh di hutan kemudian beberapa hari setelahnya ia menjadi sakit-sakitan dan meninggal beberapa minggu kemudian.

Aliran air terjun dan Sungai yang menjadi sumber air rumah tangga untuk keperluan minum, memasak, mencuci dan mandi juga memiliki mitos tersendiri. Masyarakat setempat percaya disana juga terdapat makhluk ghaib penunggu sungai sehingga tidak boleh membuang sampah disana. Berdasarkan informasi yang dijelaskan Kepala Desa Telun berasap yaitu Bapak Hasan pernah ada warga yang kno imbih iblis (dilempari sesuatu oleh iblis) di sungai yang ada di hutan. Hal tersebut terjadi karena warga yang datang ke sungai di jam 12, Jam 12 dianggap sebagai waktunya para penunggu untuk mengunjungi sungai maka manusia dilarang ke sungai di waktu tersebut. Jika nekat datang maka penunggunya akan marah dan melempari kita dengan sesuatu yang ghaib yang menyebabkan penyakit yang tidak dapat disembuhkan secara medis. Jika ingin menyembuhkannya maka harus melakukan ritual di dekat sungai tersebut yang dinamakan dengan plaho. Kegiatan tersebut dilakukan dengan bantuan paranormal untuk mengeluarkan benda ghaib dari tubuh kita yang telah dilempar secara ghaib. Dalam melakukan plaho banyak persyaratan yang harus dipenuhi seperti membunuh ayam di dekat sungai, mandi balimau, membakar kemenyan dan sebagainya. Menurut Bapak Hasan Setelah melalui beberapa tahapan ritual tersebut barulah benda ghaib bisa dikeluarkan dari tubuh kita, namun ada juga beberapa orang yang mengalami katuhun yaitu diikuti oleh iblis. Masyarakat percaya bahwa katuhun disebabkan karena sebenarnya diri kita sebelumnya memiliki penangkal ghaib bawaan lahir lalu kemudian makhluk ghaib luar juga ikut mengganggu karena melihat kita di sungai di jam 12 sehingga akan sangat rumit untuk diselesaikan masalahnya melalui paranormal. Hal inilah yang menjadi ketakutan besar masyarakat dalam mengganggu sungai ataupun mengunjungi sunagi di jam 12.

Berdasarkan beberapa mitos kepercayaan masyarakat terkait Hutan TNKS, dapat ditarik kesimpulan bahwa kearifan lokal memiliki peran yang signifikan dalam menjaga kelestarian lingkungan dan berkontribusi terhadap kemajuan negara. Sebagaimana yang tercantum dalam tujuan ke-15 Sustainable Development Goals (SDGs) mengenai keseimbangan ekosistem darat, upaya pelestarian hutan lindung TNKS tidak hanya bergantung pada regulasi pemerintah, tetapi juga dipengaruhi oleh sistem nilai dan kepercayaan masyarakat adat yang telah diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, keterlibatan aktif masyarakat adat dalam pengelolaan hutan menjadi langkah strategis yang tidak hanya mendukung keberlanjutan ekosistem, tetapi juga memperkuat eksistensi budaya lokal sebagai bagian dari identitas masyarakat setempat. Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pendekatan kualitatif yang digunakan memberikan wawasan yang mendalam mengenai peran kearifan lokal dalam pelestarian TNKS, tetapi tidak dapat digeneralisasikan ke seluruh masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan ini. Selain itu, akses terhadap informan kunci, khususnya tokoh adat dan pemangku kepentingan yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai praktik kearifan lokal, masih menjadi tantangan dalam pengumpulan data. Penelitian ini juga belum secara mendalam mengeksplorasi dampak kebijakan konservasi terhadap kesejahteraan sosial-ekonomi masyarakat adat yang bergantung pada hutan. Lebih lanjut, perlu adanya pembahasan yang lebih mendalam mengenai tantangan dalam implementasi kearifan lokal sebagai strategi pelestarian TNKS. Meskipun nilai-nilai budaya dan kepercayaan masyarakat setempat telah terbukti berperan dalam menjaga ekosistem hutan, berbagai faktor eksternal seperti perubahan pola ekonomi, modernisasi, dan tekanan dari kebijakan konservasi yang berbasis pendekatan struktural sering kali menjadi kendala dalam penerapannya. Selain itu, adanya perbedaan persepsi antara masyarakat lokal dan

pemerintah mengenai cara terbaik dalam mengelola hutan sering kali menyebabkan konflik dalam praktik konservasi. Oleh karena itu, memahami kompleksitas interaksi antara kebijakan konservasi dan praktik kearifan lokal menjadi aspek yang esensial dalam merancang strategi pelestarian yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

4. Kesimpulan

Untuk mencapai Sustainable Development Goals (SDGs), degradasi hutan merupakan permasalahan krusial, khususnya terkait tujuan ke-15 SDGs yang berfokus pada pelestarian ekosistem darat. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai penerapan budaya lokal dalam menjaga kelestarian Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS). Sebagai kawasan hutan lindung yang dikelola oleh pemerintah, keberlanjutan TNKS tidak hanya bergantung pada regulasi formal, tetapi juga dipengaruhi oleh sistem nilai dan kepercayaan masyarakat adat. Salah satu faktor yang mendukung pelestarian hutan ini adalah keberadaan kearifan lokal yang tercermin dalam mitos larangan mengganggu hutan yang telah diwariskan secara turun-temurun. Hal ini menunjukkan bahwa peran masyarakat adat dalam konservasi lingkungan memiliki signifikansi tersendiri dalam upaya menjaga keseimbangan ekosistem.

Namun, tantangan dalam mengimplementasikan kearifan lokal sebagai strategi konservasi masih perlu dikaji lebih lanjut. Faktor-faktor seperti perubahan sosial-ekonomi, modernisasi, serta perbedaan persepsi antara masyarakat adat dan kebijakan konservasi sering kali menjadi kendala dalam penerapan praktik kearifan lokal secara efektif. Oleh karena itu, penelitian di masa mendatang disarankan untuk mengombinasikan metode kualitatif dan kuantitatif guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas kearifan lokal dalam konservasi hutan. Selain itu, eksplorasi lebih lanjut mengenai dampak kebijakan konservasi terhadap kesejahteraan sosial-ekonomi masyarakat adat serta studi komparatif dengan wilayah lain yang menerapkan pendekatan serupa dapat memperkaya pemahaman mengenai model konservasi berbasis komunitas. Dengan demikian, kajian di masa mendatang diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan strategi pelestarian lingkungan yang lebih inklusif dan berkelanjutan sesuai dengan tujuan SDGs.

Bibliografi

- Bapenas. (n.d.). Tujuan Sustainable Development Goals (SDGs).
- Dewi, A. A. S. L., Rahayu, M. I. F., & Wibisana, A. A. N. A. (2023). GREEN TOURISM IN SUSTAINABLE TOURISM. *Jurnal Dinamika Hukum*, 23(1). <https://doi.org/10.20884/1.jdh>.
- Harahap, A. S., & Hasibuan, A. L. (2019). Pencegahan Perusakan Hutan Berbasis Masyarakat Adat Dalihan Na Tolu Di Tapanuli Selatan. *Masalah-Masalah Hukum*, 48(1), 1. <https://doi.org/10.14710/mmh.48.1.2019.1-12>
- Hoa, H. T., Son, H. N., Kingsbury, A., Chi, D. T. L., Tam, N. V., & Phan, D. V. (2021). The role of tay indigenous knowledge in climate change adaptation in the northern mountainous region of vietnam. *Indian Journal of Traditional Knowledge*, 20(2), 459–472. <https://doi.org/10.56042/ijtk.v20i2.26058>
- K.G, A., Mosnier, A., Pirker, J., McCallum, I., Fritz, S., & Kasibhatla, P. S. (2017). Shifting patterns of oil palm driven deforestation in Indonesia and implications for zero-deforestation commitments. *Land Use Policy*, 69, 41–48.
- Khusairi, H., & Sarmigi, E. (2022). Peluang Wisata Budaya Dan Religi Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Pengaruh Budaya Kenduri Tuai Padi Dan Religiusitas Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Kerinci. *Qiara Media*.
- Liputan 6. (2023). 3 Mitos Gunung Kerinci, Gunung Tertinggi di Pulau Sumatra.
- Malihah, L. (2022). Tantangan Dalam Upaya Mengatasi Dampak Perubahan Iklim Dan Mendukung Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan: Sebuah Tinjauan. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 17(2), 219–232. <https://doi.org/10.47441/jkp.v17i2.272>
- Maria, M., Taskur, T., & Karim, H. A. (2020). Kearifan Lokal Masyarakat Adat Cerekang Dalam Menjaga Dan Melestarikan Hutan Adat Di Desa Manurung. *Jurnal Penelitian Kehutanan BONITA*, 2(2), 43. <https://doi.org/10.55285/bonita.v2i2.498>

- Ngo, T. T. H., Nguyen, T. P. M., Duong, T. H., & Ly, T. H. (2021). Forest-related culture and contribution to sustainable development in the northern mountain region in Vietnam. *Forest and Society*, 5(1), 32–47. <https://doi.org/10.24259/fs.v5i1.9834>
- Nurjanah, N., & Yurdayanti, Y. (2019). REPRESENTASI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BANGKA DALAM CERITA RAKYAT BANDAR AKEK ANTAK (Representation of Bangkanese People Local Wisdom in Bandar Akek Antak Story). *Sirok Bastra*, 7(2), 167–180. <https://doi.org/10.37671/sb.v7i2.179>
- Quoc Hung, T., Kim Vui, D., Hoang Chung, D., & Huy, B. (2020). The impact of forestry policies on ethnic minorities in the central highlands of Vietnam. *Journal of the International Academy for Case Studies*, 26(2), 1–14.
- Rerkasem, K., Yimyam, N., & Rerkasem, B. (2009). Land use transformation in the mountainous mainland Southeast Asia region and the role of indigenous knowledge and skills in forest management. *Forest Ecology and Management*, 257(10).
- Resti, C., & Astiani, D. (2022). Kearifan Lokal Masyarakat Hukum Adat Dalam Melestarikan Hutan Adat Bukit Marang Di Dusun Sidas A Desa Keranji Mancal Kabupaten Landak. *Jurnal Lingkungan Hutan Tropis*, 1(1), 243–255.
- Salemink, O. (n.d.). Viet Nam 's cultural diversity : approaches to preservation.
- Sun, L., Zhou, W., Zhu, X., & Xia, X. (2023). Deforestation embodied in global trade: Integrating environmental extended input-output method and complex network analysis. *Journal of Environmental Management*, 325.
- Suwarsono, & Alvin, Y. S. (1994). *Perubahan Sosial dan Pembangunan*. LP3ES.
- Taman Nasional Kerinci Seblat. (n.d.). <https://tnkerinciseblat.or.id/>
- The World Bank. (2020). Forest area (% of land area) - Vietnam. <https://data.worldbank.org/indicator/AG.LND.FRST.ZS?locations=VN>
- Trung, T. C., Guyn, L. X., & Hieu, V. Van. (n.d.). The Role of Indigenous Knowledge in Sustainable Development: A Case Study of The Vietnam Mountain Regions. https://www.academia.edu/8828064/The_Role_of_Indigenous_Knowledge_in_Sustainable_Development_A_Case_Study_of_The_Vietnam_Mountain_Regions
- Vitasurya, V. R. (2016). Local Wisdom for Sustainable Development of Rural Tourism, Case on Kalibiru and Lopati Village, Province of Daerah Istimewa Yogyakarta. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 216(October 2015), 97–108. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.12.014>
- Wibowo, A., & Gunawan. (2015). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*. Pustaka Pelajar.